

**PENERAPAN *SCIENTIFIK APPROACH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS IV MIN
TUNGKOP ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

REZA SAFITRI

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

NIM : 201223431



**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH**

2017

**PENERAPAN *SCIENTIFIK APPROACH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS IV MIN
TUNGKOP ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

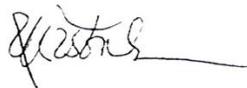
Reza Safitri

NIM. 201223431

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Misbahul Jannah, M.Pd, Ph.D
NIP.198203042005012004

Pembimbing II,



Sri Mutia, M.Pd
NIP.

**PENERAPAN SCIENTIFIC APPROACH UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA
DI KELAS IV MIN TUNGKOP ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai
Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Tarbiyah**

Pada Hari/Tanggal :

Senin, 17 Juli 2017 M
23 Syawal 1438 H

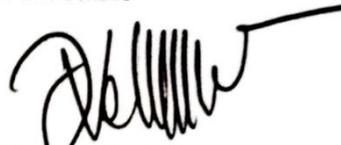
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Misbahul Jannah, M.Pd, Ph.D
NIP : 198203042005012004

Sekretaris



Zulstra Vebrinia, S.Pd.I

Penguji I



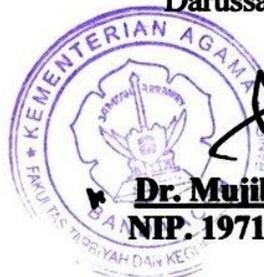
Sri Mutia, M. Pd

Penguji II



Wati Oviana, M.Pd
NIP : 198110182007102003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry 
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reza Safitri

NIM : 201223431

Prodi : PGMI

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Penerapan *Scientifik Approach* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas IV MIN Tungkop Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang dipertemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 13 Juli 2017

yg menyatakan,



(Reza Safitri)

ABSTRAK

Nama : Reza Safitri
Nim : 201223431
Fakultas/prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PGMI
Judul : Penerapan *Scientifik Approach* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas IV MIN Tungkop Aceh Besar.
Tanggal sidang :
Pembimbing I : Misbahul Jannah M.Pd, Ph.D
Pembimbing II : Sri Mutia, M.Pd
Kata kunci : Pendekatan *Scientifik Approach*, Hasil Belajar

Pembelajaran IPA merupakan proses membelajarkan siswa dalam mempelajari peristiwa yang terjadi di alam melalui serangkaian proses ilmiah sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran IPA tersebut digunakan untuk mengembangkan potensi sikap, berpikir, berperilaku dan supaya dapat mengembangkan keterampilan dasar yang terdapat pada diri siswa. Peningkatan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh suatu Model atau Pendekatan pembelajaran yang diterapkan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang aktif perlu dikembangkan untuk dapat meningkatkan penguasaan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan *Scientifik Approach*. Dalam hal, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Scientifik Approach* pada materi hewan langka dan hewan tidak langka kelas IV semester Genap. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan subjek siswa kelas IV-4 MIN Tungkop Aceh Besar tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 37 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi (guru dan siswa) dan soal tes hasil belajar dengan menggunakan analisis rumus persentase. Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan bahwa aktivitas guru pada siklus I sebesar 72% berada pada katagori baik, dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 85% (katagori sangat baik), sedangkan aktivitas siswa pada siklus I sebesar 69% berada pada katagori (baik), dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 82% (katagori sangat baik). Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 64,86% berada pada kategori cukup, dan pada siklus II mengalami peningkatan adalah 86% pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *Scientifik Approach* pada materi hewan langka dan hewan tidak langka dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV-4 MIN Tungkop Aceh Besar. Dengan demikian diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan *Scientifik* .

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Penerapan *Scientifik Approach* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA DI Kelas IV MIN Tungkop Aceh Besar”**. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya, yang telah membimbing umat manusia menuju alam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak mulai dari penyusunan proposal, penelitian sampai pada penulisan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Mujiburrahman, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan skripsi ini.
2. Dr. Azhar, M.Pd selaku ketua prodi PGMI beserta para stafnya yang telah membantu penulis selama ini sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
3. Ibu Misbahul Jannah, M.Pd, ph.D selaku dosen pembimbing I, dan ibu Sri Mutia, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Azhar, M.Pd, sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat serta arahan kepada penulis selama dibangku kuliah hingga dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Naswati, S.Ag selaku kepala MIN Tungkop Aceh Besar serta guru bidang studi IPA Fatimah, S.Pd. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Madrasah tersebut.
6. Kepada seluruh Dosen UIN Ar-Raniry dan Civitas Akademik yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi sampai selesai.
7. Kemudian kepada karyawan dan karyawan Perpustakaan UIN Ar-Raniry. Perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh, serta perpustakaan lainnya yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan dengan sebaik mungkin di dalam meminjamkan buku-buku dan referensi yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Mukhtaruddin, (Alm Ibunda Nurbaya), kakak Nurul Fahmi S,Pd serta segenap keluarga yang dengan sabar telah membesarkan, mendidik, membimbing, mendo'akan, mengarahkan, memberi kepercayaan, serta bantuan moril maupun materil demi kesuksesan penulis.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan PGMI angkatan 2012 beserta kakak dan abang leting yang telah memberikan motivasi, semangat, serta pengalaman-pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu, kritikan dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menjadi salah satu bahan pengetahuan bagi pembaca sekalian.

Banda Aceh, 13 Juni 2017

Penulis

(Reza Safitri)

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI.....	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Konsep Pembelajaran IPA	9
1. Pengertian pembelajaran IPA	9
2. Tujuan Pembelajaran IPA	11
B. Hasil belajar IPA.....	15
1. Pengertian Hasil Belajar IPA.....	15
2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	16
C. Pendekatan <i>Scientifik Approach</i>	17
1. Pengertian Pendekatan <i>Scientifik Approach</i>	17
2. Langkah- Langkah Pembelajaran <i>Scientifik Approach</i>	19
D. Materi Makhluk Hidup hewan langka dan hewan tidak langka .	31
E. Penerapan Pendekatan <i>Scientifik Approach</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Materi Makhluk Hidup hewan langka dan hewan tidak langka	38
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	45
C. Instrument Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data	48

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	51
B. Analisis Hasil Penelitian	78
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

4.1 Lembar Observasi Aktifitas Guru Siklus I.....	54
4.2 Lembar Observasi Aktifitas Siswa Siklus I	59
4.3 Hasil Tes Siklus I	62
4.4 Hasil Temuan Siklus I.....	64
4.5 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....	68
4. 6 lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II.....	72
4.7 Hasil Tes Siklus II.....	75
4.8 Hasil Temuan Siklus II	77

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing
2. Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian Dari Sekolah
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP I) dan (RPP II)
5. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk RPP I dan (LKPD) untuk RPP II
6. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru (Siklus I dan Siklus II)
7. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa (Siklus I dan Siklus II)
8. Soal post tes (Siklus I dan Siklus II)
9. Dokumentasi
10. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. IPA tidak hanya sekedar pengetahuan yang bersifat ilmiah saja, melainkan terdapat dimensi-dimensi ilmiah penting yang menjadi bagian dari IPA, yaitu muatan IPA (*content of science*), keterampilan proses sains (*science process skills*) dan dimensi yang terfokus pada karakteristik sikap dan watak ilmiah.¹ Oleh itu dapat dipahami bahwa IPA merupakan salah satu pelajaran yang menuntut siswa untuk mempelajari alam. Proses pelajaran ini diterapkan sejak SD/MI agar siswa dapat memanfaatkan lingkungan alam sebagai alat atau bahan dalam proses pembelajaran serta mengetahui bagaimana cara melestarikan alam tanpa merusaknya.

Dalam mengajarkan IPA, guru diharapkan dapat menggunakan berbagai pendekatan atau metode yang efektif supaya materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Berkaitan dengan pendekatan pembelajaran Suryosubroto menyatakan bahwa “Pendekatan pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada peserta

¹ BNSP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta : BNSP, 2006) h. 14

didik dalam menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan”.² Agar pembelajaran IPA memperoleh hasil yang lebih maksimal, dimana siswa SD/MI mampu memahami konsep-konsep atau materi yang diajarkan, maka dalam proses pembelajaran memerlukan pendekatan atau metode penyampaian yang menarik dan bervariasi.

Salah satu pendekatan yang selama ini dianggap berpusat pada siswa adalah pendekatan *Scientifik* (*Scientifik Approach*). Permendikbud No.65 Tahun 2013 menyatakan bahwa : Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipadu dengan kaidah-kaidah pendekatan *Scientifik* (Ilmiah).

Pendekatan *Scientifik* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Dengan kata lain, pendekatan *Scientifik* merupakan salah satu pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap aktifitas siswa terutama dalam aspek mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyimpulkan, serta mengkomunikasikan sehingga pendekatan *Scientifik* berdampak baik terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.³ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pendekatan *Scientifik* merupakan salah satu pendekatan yang melatih pemikiran siswa untuk lebih aktif, dalam menerima pembelajaran.

² Suryosubroto, *B.Prose Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) h.195

³ Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014) h. 39

Hasil belajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena hasil belajar adalah tujuan yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, banyak usaha yang dilakukan seorang guru yang bekerja sama dengan siswanya untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan, metode atau model yang menarik salah satunya dengan menerapkan pendekatan *Scientifik* ini diharapkan peningkatan hasil belajar siswa akan lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah MIN Tungkop Aceh Besar khususnya kelas IV, didapatkan bahwa dalam pembelajaran IPA, terlihat masih ada siswa yang kurang aktif dan siswa belum dapat memahami pelajaran yang telah dipelajarinya sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran dalam kelompok dan rendahnya respon siswa terhadap pertanyaan yang diajukan. Saat pembelajaran berlangsung, siswa lebih banyak duduk, mendengarkan, mencatat dan mengerjakan soal latihan. Sehingga potensi yang dimiliki siswa kurang berkembang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis ingin meneliti tentang *“Penerapan Scientific Approach untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di kelas IV MIN Tungkop Aceh Besar “*

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah aktivitas guru dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan *Scientific Approach* pada siswa kelas IV MIN Tungkop Aceh Besar ?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan *Scientific Approach* pada siswa kelas IV MIN Tungkop Aceh Besar ?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan *Scientifik Approach* di Kelas IV MIN Tungkop Aceh Besar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan *Scientific Approach* pada siswa kelas IV MIN Tungkop Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan *Scientific Approach* pada siswa kelas IV MIN Tungkop Aceh Besar.
3. Mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan *Scientific Approach* pada siswa kelas IV MIN Tungkop Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa :

- a. Diharapkan dapat memotivasi diri untuk mengerti dan memahami suatu materi serta memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dan dapat meningkatkan hasil belajarnya kembali yaitu di pelajaran IPA.
- b. Dapat melatih keberanian, keterampilan dan rasa percaya diri pada saat melaksanakan pembelajaran IPA.

2. Bagi Guru MI

- a. Dapat mengembangkan pembelajaran Pendidikan IPA melalui *Scientific Approach*.
- b. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Scientifik* adalah salah satu yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.
- c. Mengembangkan potensi guru sebagai pengembang kurikulum, perencana, pelaksanaan serta sebagai motivator.
- d. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektivitas mengembangkan kemampuan professional untuk mengadakan perubahan, perbaikan dalam pembelajaran IPA.

3. Bagi Sekolah.

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas setiap pembelajaran.

- b. Meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan mata pelajaran IPA.
- c. Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi sekolah untuk menerapkan penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA.

E. Definisi Operasional.

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah yang terdapat dalam penulisan skripsi ini maka penulis menjelaskan istilah- istilah yang terdapat dalam judul. Adapun istilah- istilah yang perlu mendapat penjelasan adalah sebagai berikut :

1. Penerapan.

Menurut kamus bahasa Indonesia bahwa penerapan adalah perbuatan menerapkan, yaitu suatu perbuatan yang mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk kepentingan yang diinginkan khususnya dalam proses belajar mengajar.⁴ Penerapan yang dimaksudkan disini ialah penerapan *Scientific* untuk dimudahkan dalam suatu praktik lapangan.

2. Pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*).

Menurut Abdullah Sani, *Scientific Approach* (pendekatan ilmiah) adalah suatu proses penyelidikan secara sistematis yang terdiri atas bagian- bagian yang

⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III*, (Jakarta : Balai pustaka) 2005.

saling tergantung (interdependent), ini adalah metode yang berkembang dan berhasil dalam memahami pendidikan kita yang semakin rumit.⁵

Scientifik approach yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, sebenarnya sangat relevan dengan potensi serta tujuan umum pembelajaran IPA. Pada saat guru menyajikan pembelajaran IPA menggunakan pendekatan keterampilan proses peserta didik akan belajar mengamati, mengelola data atau menganalisis data, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan dan analisisnya.

3. Hasil belajar IPA.

Hasil belajar adalah Perubahan yang berhubungan dengan pengetahuan, kognitif, psikomotor, dan afektif (sikap), sebagai akibat dari interaksi aktif dengan lingkungan.⁶ Oleh itu dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu hasil yang nyata yang dicapai oleh siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

⁵ Abdullah Sani, Dkk, *Pembelajaran Sainttifik Untuk Kurikulum*, (Bumi Aksara 2013) h .6

⁶ Darsono, max, dkk, *Belajar dan pembelajaran* (Semarang, IKIP Semarang –Press 2000) h.110

4. Pembelajaran IPA.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi siswa dengan guru, serta material yang lainnya antara lain buku dan juga prosedurnya antara lain mempraktekkan. Maka guru sangat berperan aktif dalam menerapkan pembelajaran terhadap siswa, agar siswa memahami betapa pentingnya yaitu belajar.⁷ Dapat disimpulkan pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam, pada prinsipnya, pembelajaran IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam.

⁷ Ahmad Susanto, *teori belajar*.... h. 165

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KONSEP DASAR PEMBELAJARAN IPA

1. Pengertian Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA merupakan pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu secara universal.¹ Oleh itu dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA sangat menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan agar siswa mampu memahami alam sekitar. Dan pengetahuan IPA juga merupakan dari hasil kegiatan manusia itu sendiri.

Berkaitan dengan pengertian pembelajaran IPA tersebut, Piaget (dalam Usman) mengatakan bahwa pembelajaran IPA merupakan pengalaman langsung yang memegang peranan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif anak. Pengalaman langsung anak yang terjadi secara spontan dari kecil (sejak lahir) sampai berumur 12 tahun, oleh karena struktur kognitif anak- anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmunan, mereka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan - keterampilan proses IPA dan yang perlu dimodifikasikan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.² Pembelajaran IPA sangat penting bagi

¹ Suyoso, Ilmu Alamiah Dasar, (Yogyakarta, IKIP,1998) h. 23

² Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT Indeks, 2011) h. 5

siswa karena merupakan mata pelajaran yang sudah diperkenalkan kepada siswa sejak dibangku taman kanak-kanak. Permasalahan IPA dikatakan penting bagi siswa karena berhubungan dengan lingkungan alam sekitar.

Pembelajaran IPA merupakan proses membelajarkan siswa dalam mempelajari peristiwa yang terjadi di alam melalui serangkaian proses ilmiah sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran IPA sangat penting bagi siswa karena merupakan mata pelajaran yang sudah diperkenalkan kepada siswa sejak di bangku taman kanak-kanak. Pembelajaran IPA juga merupakan sebagai media pengembangan potensi siswa SD/MI seharusnya disesuaikan dengan karakteristik pendidikan IPA dan karakteristik anak yang berada pada masa perkembangan kognitif operasional konkrit. Jika hal ini dilaksanakan dengan tepat maka pembelajaran IPA di SD akan mampu memfasilitasi perkembangan potensi sikap, berpikir, berperilaku dan keterampilan dasar yang terdapat pada diri siswa.

Proses pembelajaran IPA di sekolah menekankan pada pemberian pengalaman langsung agar siswa dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.

Didalam pembelajaran IPA, diharapkan siswa dapat menanamkan pengetahuan, keterampilan, sikap ilmiah serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran sang Pencipta.³

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA merupakan suatu kegiatan siswa tentang ilmu pengetahuan yang mencakup antara fakta, proses, dan produk, dan teori tentang peristiwa alam. Pembelajaran IPA tersebut digunakan untuk mengembangkan potensi sikap, berpikir, berperilaku dan supaya dapat mengembangkan keterampilan dasar yang terdapat pada diri siswa.

2. Tujuan dan Ruang lingkup Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di MI.

a. Tujuan

Tujuan IPA di MI sangat penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Adapun yang menjadi tujuan IPA di MI adalah sebagai berikut :

1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta. PT. Bumi Aksara, 2010) h.135

ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.⁴

Menurut Standar isi yang ditetapkan oleh Depdiknas RI yang juga digunakan oleh Depag RI, terungkap tujuan pembelajaran IPA di MI yakni agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

⁴ Depdiknas, *Kurikulum 2013*. (Jakarta : BNSP, 2006)

6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan serta keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan tujuan IPA di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan IPA sangat menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk pengembangan kompetensi agar siswa mampu mengembangkan konsep, juga mengembangkan aspek keterampilan proses siswa dan sikap ilmiah, sehingga tumbuh minat rasa ingin tahu terhadap alam sekitarnya. Harapan lebih lanjut alam ini dapat dijaga dan dilestarikan, karena alam sekitar ini salah satu ciptaan Tuhan.

b. Ruang Lingkup IPA

Ruang lingkup IPA berfungsi agar siswa dapat berfikir kritis, rasional, dan kreatif. Adapun yang menjadi ruang lingkup dalam IPA di MI yaitu sebagai berikut :

1. Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagat raya terhadap kebenaran Tuhan yang menciptakan, serta mewujudkan dalam pengalaman ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu, objektif, jujur,, teliti, cermat, tekun, hati- hati, bertanggung jawab, terbuka dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari- hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi.

3. Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari –hari sebagai wujud implementasi melaksanakan penelaahan fenomena alam secara mandiri atau kelompok. Membedakan berbagai bentuk energi melalui pengamatan mendeskripsikan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari- hari.
4. Memahami sifat- sifat cahaya melalui pengamatan dan mendeskripsikan penerapannya dalam kehidupan sehari- hari.
5. Menyajikan laporan tentang sumber daya alam dan pemanfaatannya oleh masyarakat.
6. Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang teknologi yang digunakan dikehidupan sehari- hari serta kemudahan yang diperoleh oleh masyarakat dengan memanfaatkan teknologi tersebut.⁵

Adapun ruang lingkup pembelajaran IPA untuk MI menurut permendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cair, padat dan gas.
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet dan listrik.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.⁶

⁵ Depdiknas, *Kurikulum 2013*. (Jakarta : BNSP,2006) h.11

⁶ Permendiknas , *Standar Isi*. (Jakarta :BNSP, 2006) h. 15

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup materi IPA untuk MI adalah semua benda yang ada di alam semesta baik itu benda hidup maupun benda mati. Ruang lingkup atau masalah yang dibahas dalam ilmu pengetahuan alam ini antara lain kelahiran alam semesta, masalah tata surya, bumi, asal mula kehidupan di bumi, dan perkembangan serta makhluk hidup.

B. Hasil Belajar IPA

1. Pengertian Hasil belajar IPA

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁷ Hasil belajar yang dimaksudkan disini adalah nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPA dan diukur dengan menggunakan pendekatan *Scientifik*. Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat yang diperoleh oleh setiap siswa setelah proses belajar. Di dalam proses belajar siswa mengerjakan hal-hal yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan dan maksud belajar. Hasil belajar merupakan suatu bukti prestasi yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman terhadap ilmu yang dipelajari dan diukur melalui penilaian tertentu.⁸

Hasil belajar dapat tercapai jika siswa mampu melakukan tugasnya sesuai dengan kompetensi dasar yang di tandai tercapainya indikator-indikator. Hasil belajar

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosdakarya,1990) h. 22

⁸ Suharsimi., Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: BumiAksara,2007) h. 10

akan dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan sikap dan nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, banyak usaha yang dilakukan seseorang guru yang bekerja sama dengan siswanya untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan, metode atau model yang menarik, dengan menggunakan pendekatan *Scientifik* untuk peningkatan hasil belajar siswa diharapkan akan lebih baik dari sebelumnya. Oleh itu, penulis mengambil kesimpulan tentang hasil belajar adalah hasil belajar itu bukan suatu perolehan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya masih lemah atau kurang.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi 2 faktor utama yaitu faktor diri dalam diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik, menurut Slameto faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut.⁹

- a. Faktor internal
 1. Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 2. Psikologis (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan)

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, 2003, Rineka Cipta, Jakarta

3. Kelelahan
- b. Faktor- faktor eksternal
 1. Keluarga (cara orang tua mendidik relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)
 2. Sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa

C. Pendekatan *Scientifik Approach*

1. Pengertian Pendekatan Sainifik Approach

Pendekatan *Scientifik* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja. Kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.¹⁰ Pendekatan *Scientifik* adalah pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomonikasikan.¹¹ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pendekatan *Scientifik Approach* disini peserta didiklah yang harus aktif melakukan kegiatan keterampilan ilmiah tersebut, bukan gurunya.

¹⁰ Almanyahnis, *Pembelajaran dengan Pendekatan Sainifik*, (online), 2013, <http://www.alamyahnis.com/2013-pembelajaran-dengan-pendekatan-sainifik> diakses 18 april 2016

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013*. Hal 9

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan *Scientifik* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan- tahapan mengamati untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.¹² Oleh karena itu dapat dipahami bahwa dengan adanya kurikulum 2013 ini diharapkan peserta didik lebih mudah mengembangkan karakter dirinya sendiri sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi .

Penerapan pendekatan *Scientifik* dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan dan menyimpulkan dalam melaksanakan proses- proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Pembelajaran dengan metode *Scientifik* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Berpusat pada peserta didik
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.

¹² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 2013 (Bogor : Ghalia Indonesia) h. 34

- c. Melibatkan proses- proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik.
- d. Dapat mengembangkan karakter peserta didik.¹³

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Scientifik*, peserta didik harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari- hari.

2 Langkah- Langkah Pembelajaran *Scientifik Approach*

Pendekatan *Scientifik* memiliki langkah- langkah pembelajaran mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomonikasikan.¹⁴ Adapun langkah- langkah dalam pendekatan *Scientifik* sebagai berikut :

a. Observing (Mengamati)

Kegiatan mengamati merupakan kegiatan pertama pada pendekatan ilmiah *Scientifik* adalah pada langkah pembelajaran mengamati/ *observing*. Mengamati/ *observing* adalah salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan media asli dalam rangka pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual

¹³ M. lazim, *Penerapan Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013* (online) h. 2

¹⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 2013 (Bogor : Ghalia Indonesia) h. 34

dan media asli dalam rangka membelajarkan siswa yang mengutamakan proses belajar.¹⁵

Menurut Daryanto, mengamati/ *observing* sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran.¹⁶

Mengamati/ *observing* mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Pendekatan ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Pada aspek Mengamati/ *observing* ini sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kegiatan *Observing* (mengamati) ini mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga siswa akan mendapat fakta data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan siswa. Kemudian proses mengamati tersebut mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca dan menyimak.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013*. h..3

¹⁶ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta :Gava Media,2014) h .60

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, h. 43

Dalam aspek mengamati terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa senang dan tertantang. 2. Memfasilitasi siswa bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa 3. Siswa dapat menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. 4. Siswa diharapkan dapat menyajikan media objek secara nyata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam prosesnya, siswa sering kali acuh tak acuh terhadap fenomena alam. 2. Memotivasi siswa rendah. 3. Memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang. 4. Biaya dan tenaga relative banyak. 5. Jika tidak terkendali akan menggabungkan makna serta tujuan pembelajaran.

b. Questioning (menanya)

Langkah ke dua pada pendekatan ilmiah/ *Scientifik Approach* adalah *Questioning* (menanya). Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan hipotetik. Kompetensi yang dikembangkan adalah

keaktivitas rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Pada kegiatan pembelajaran ini siswa melakukan pembelajaran bertanya.

Kegiatan menanya bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori serta memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi, secara kritis, logis, dan sistematis (*critical thinking skill*). Proses menanya bisa dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberi ruang pada peserta didik untuk mengemukakan ide/gagasan dengan bahasa sendiri.¹⁸

Guru membimbing peserta didik agar mampu mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek. Guru juga melatih peserta didik menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dan memberikan bantuan untuk belajar mengajukan pertanyaan sehingga peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri serta melatih rasa ingin tahu peserta didik.¹⁹

Dalam kegiatan mengamati, menurut Abdullah Sani guru harus membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak. Siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan

¹⁸ Kemendikbud, *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: t.p 2013), h. 1

¹⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 2013 (Bogor : Ghalia Indonesia) h.1 35

topik yang akan dipelajari.²⁰ Selain itu menjadi dasar untuk mencari informasi yang lanjut selain itu menurut Sani “Guru perlu mengajukan pertanyaan dalam upaya memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan”.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.²¹ Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kegiatan menanya dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dan dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Fungsi bertanya menurut Almanyahnis sebagai berikut :

1. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
2. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
3. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik.
4. Menstrukturkan tugas - tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan dan pemahamannya.

²⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Kurikulum* (Jakarta :Bumi Aksara 2013) h. 57

²¹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta :Gava Media,2014) h. 65

5. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban yang logis.
6. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, beragumen, mengembangkan kemampuan berfikir, dan menarik kesimpulan.²²

Dalam aspek menanya terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Kelebihan	Kekurangan
<p>1. Bertanya, membuat siswa proaktif dalam mencari pembuktian atas penalarannya. Hal ini memicu mereka untuk bertindak lebih jauh ke arah positif seperti keinginan yang tinggi untuk membuktikan jawaban atas pertanyannya.</p> <p>2. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian siswa tentang suatu tema atau topik pembelajaran.</p>	<p>1. Jenis pertanyaan kadang tidak relevan.</p> <p>2. Kualitas pertanyaan siswa masih rendah.</p> <p>3. Kemampuan awal menjadi tolak ukur siswa untuk bertanya sehingga intensitas bertanya dalam kelas sangat bergantung pada kemampuan awal yang didapat dari jenjang atau materi sebelumnya.</p>

²² Almanyahnis, *Pembelajaran dengan Pendekatan Sainifik*, (online), 2013, <http://www.almanyahnis.com/2013/pembelajaran-dengan-pendekatan-sainifik> diakses 25 November 2016

<p>3. Mendorong dan menginspirasi Siswa untuk aktif belajar,serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.</p> <p>4. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya.</p> <p>5. Menstrukturkan tugas- tugas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.</p> <p>6. Membangkitkan keterampilan siswa dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara, logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.</p> <p>7. Mendorong partisipasi siswa dalam berdiskusi, berargumen mengembang</p>	<p>4. Tidak semua siswa memiliki keberanian untuk bertanya.</p> <p>5. Kadang siswa beranggapan bahwa bertanya berarti cenderung tidak pintar.</p>
--	---

<p>kan kemampuan berfikir, dan menarik kesimpulan.</p> <p>8. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.</p> <p>9. Membiasakan siswa berfikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.</p>	
---	--

c. **Associating (menalar)**

Langkah berikutnya pada *Scientifik Approach* adalah *Associating* (menalar). Istilah menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif.

Kegiatan menalar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bersikap ilmiah informasi (data) hasil kegiatan mencoba menjadi dasar bagi kegiatan

berikutnya yaitu memperoleh informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan satu informasi dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang di temukan. Data yang diperoleh diklasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan- hubungan yang spesifik.²³

Proses asosiasi yang dilakukan berdasar pada berbagai informasi yang telah dikumpulkan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola dari yang ditemukan. Kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi .²⁴

Menurut kurniasih dan Sani, istilah “menalar” dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk mengembangkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru.²⁵ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kegiatan menalar dalah kemampuan mengolah informasi melalui penalaran merupakan kompetensi yang penting yang harus dimiliki siswa. Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika yaitu (ilmu nalar).

²³ M. lazim, *Penerapan Pendektan Sainifik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013* (online) h. 4

²⁵ Abdullah Sani, *Dkk Pembelajaran Sainifik untuk Kurikulum* (Jakarta :Bumi Aksara 2013) Hal 47

Dalam aspek mencoba terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan seperti ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Kelebihan	Kekurangan
1. Siswa merasa lebih tertarik terhadap pembelajaran dalam menentukan atau melakukan sesuatu	1. Percobaan yang dilakukan oleh siswa sering kali tidak diikuti oleh rasa ketelitian dan kehati-hatian

d. Experimenting (mencoba)

Langkah keempat pada *Scientifik Approach* adalah *Experimenting* (mencoba) Kegiatan eksperimen bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa dalam memperkuat pemahaman fakta, konsep, prinsip ataupun prosedur dengan cara mengumpulkan data, mengembangkan kreatifitas, dan keterampilan kerja ilmiah, kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melakukan eksperimen, menyajikan data, mengolah data, dan menyusun kesimpulan.

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang diteliti, atau bahkan melakukan eksperimen dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah ²⁶

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Diklat Guru dalam Rangka implementasi kurikulum 2013*, Konsep Pendekatan Scientific (2013) h. 9

Dalam aspek menalar terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan seperti ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Kelebihan	kekurangan
1. Melatih siswa untuk mengaitkan hubungan sebab akibat. 2. Membuat siswa untuk berfikir tentang kemungkinan kebenaran dari sebuah teori.	1. Siswa terkadang malas sesuatu karena sudah terbiasa mendapatkan informasi langsung oleh guru

e. **Networking (membentuk jejaring/mengkomonikasikan)**

Langkah kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang di temukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengkomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, atau unjuk kerja.²⁷

²⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 2013 (Bogor : Ghalia Indonesia) h. 25

Menurut Poerwanti dan Amri aktifitas mengembangkan jaringan atau mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran merupakan usaha tahap akhir dalam metode ilmiah. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, menjalin persahabatan yang potensial, mengenal orang yang dapat memberi nasihat atau informasi dan dikenal oleh orang lain mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas, guru atau audien yang lain.²⁸

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.²⁹ Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa melalui kegiatan mengkomonikasikan ini dapat membangkitkan keberanian peserta didik melalui kegiatan kelompok.

Dalam aspek mengkomunikasikan terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan seperti ditunjukkan pada tabel dibawah ini

Kelebihan	Kekurangan
1. Peserta didik dilatih untuk dapat bertanggung jawab atas hasil	1. Tidak semua siswa berani menyampaikan ide gagasan

²⁸ Poerwanti, Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013 (Sebuah Inovasi Terstruktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan)*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013) h. 63

²⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 A tahun 2013 *tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*.

temuannya.	atau hasil penemuannya.
2. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain	

D. Materi Makhluk Hidup Tentang Hewan Langka dan Tidak Langka

Materi makhluk hidup tentang hewan langka dan hewan tidak langka merupakan mata pelajaran IPA yang diajarkan pada siswa kelas IV SD semester II Materi ini tercantum dalam Tema VI yaitu Indahya Negeriku dengan subtema Keanekaragaman Hewan dan Tumbuhan. Kompetensi dasar (KD) untuk materi ini adalah 3.7 Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat dan 4.6 Menyajikan laporan tentang sumber daya alam dan pemanfaatannya oleh masyarakat.³⁰

Hewan langka adalah hewan yang jumlahnya sangat sedikit atau hewan yang sudah jarang sekali ditemui seperti di hutan, hanya ada di kebun binatang, cagar alam, dan suaka margasatwa, hewan tersebut langka karena diburu oleh manusia seperti contoh anoa, harimau sumatera, harimau jawa, orangutan, badak bercula satu, badak bercula 2, komodo, merak jawa dan lain-lain sebagainya.

³⁰ Kementerian pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia 2014, Indahya Negeriku, Tema 6 buku siswa Sd/Mi kelas IV (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Revisi, 2014 h. 12

Adapun hewan langka di Indonesia banyak sekali diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Harimau sumatera



Harimau sumatera adalah salah satu dari lima jenis harimau didunia yang masih bertahan hidup harimau ini hanya ditemukan dipulau sumatera. Hewan ini termasuk satwa langka yang merupakan satu-satunya subspecies harimau yang dimiliki Indonesia. Populasinya dialam liar diperkirakan tinggal 400-500 ekor. Harimau ini dikategorikan sebagai satwa yang terancam punah.

2. Gajah sumatera



Gajah Sumatera, merupakan subspecies gajah Asia yang hanya terdapat di Pulau Sumatera. Jika dibandingkan dengan gajah di Afrika, gajah Sumatera memiliki postur tubuh yang lebih kecil dan kulit yang sedikit keriput. Keriput pada kulit gajah

menjaganya dari cuaca yang ekstrim. Semakin keriput kulit seekor gajah, maka semakin tahan terhadap suhu tubuh yang ekstrim.

3. Badak jawa dan sumatera



Badak merupakan salah satu dari sekian banyak hewan langka yang diburu. Perburuan pada badak memiliki tujuan untuk mengambil cularnya. Cula pada badak dianggap memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit seperti demam. Di Indonesia sendiri ada 2 jenis spesies badak yang diketahui yaitu Badak Jawa dan Badak Sumatera atau badak bercula dua dan hanya satu satunya di Asia yang memiliki dua cula. Badak Sumatra juga memiliki ukuran terkecil dibandingkan spesies badak lainnya.

4. Elang jawa



Memiliki kepala yang berwarna coklat kemerahan serta jambul tinggi yang menonjol. Mangsa yang biasa diburu yaitu dari jenis reptil, burung dan juga mamalia kecil seperti tupai, bajing, kalong, hingga anak monyet. Keberadaan Elang Jawa terus diburu untuk dijadikan satwa peliharaan. Karena kelangkaannya, memelihara ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi pemeliharanya dan menjadikan harga dari satwa ini melambung tinggi.

5. Komodo



Komodo merupakan hewan langka dan unik karena dianggap sebagai warisan zaman prasejarah yang masih hidup. Komodo merupakan kadal raksasa dengan ukuran tubuh yang bisa mencapai panjang 3,13 meter. Komodo merupakan Memiliki panjang tubuh 2-3 meter dan berat badan berkisar 70 kg. Komodo memiliki ekor yang panjangnya hampir sama dengan panjang tubuhnya dan sekitar 60 buah gigi tajam yang panjangnya 2,5 cm yang kerap diganti.

6. Merak



Merak jawa atau merak hijau memiliki bulu- bulu keemasan. Burung ini terdapat dipulau jawa. Merak jantan berukuran sangat besar, dengan ukuran panjang mencapai 300 cm, termasuk dengan penutup ekor yang sangat panjang. Diatas kepalanya terdapat jambul tegak. Merak betina berukuran lebih kecil. Burung ini memakan biji-bijian, pucuk rumput dan dedaunan, serangga, serta berbagai jenis hewan kecil.

7. Orangutan



Orangutan adalah hewan jenis kera yang memiliki rambut lebih panjang dari pada jenis kera yang lain. Hewan ini tersebar di hutan Kalimantan dan Sumatera. Makanan utamanya adalah buah-buahan. Ancaman hidup orangutan adalah habitat yang semakin sempit karena kawasan hutan dijadikan perkebunan, pertambangan dan ditebang.

8. Anoa



Habitat Anoa berada di Hutan tropis, savanna dan kadang di sekitar rawa-rawa. Anoa hidup semi soliter yang artinya anoa hidup sendiri atau berpasangan dan hanya akan bertemu dengan kawanannya jika si betina melahirkan. Anoa merupakan hewan herbivora yaitu hewan pemakan tumbuh-tumbuhan.

9. Jalak bali



Jalak Bali merupakan jenis burung pengicau yang berasal dari Pulau Bali. Memiliki cirri khusus dari jalak bali yaitu memiliki bulu putih di seluruh tubuh kecuali pada bagian ekor dan sayap yang berwarna hitam. Selain itu, pada bagian pipi jalak bali tidak ditumbuhi bulu, berwarna biru cerah dan kaki yang berwarna keabu-abuan.

Sedangkan hewan tidak langka adalah hewan yang banyak ditemukan diantaranya adalah sebagai berikut ayam, kambing, kerbau, biri- biri dan lain sebagainya.



E. Penerapan Pendekatan *Scientifik* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Makhluk Hidup Hewan Langka dan Hewan Tidak Langka .

Dalam penerapan pendekatan *Scientifik* diharapkan siswa mendapatkan pemahaman dengan pengalaman langsung yaitu dalam kegiatan percobaan. Dapat dikatakan semakin banyak pengalaman yang didapat siswa maka semakin banyak pengetahuan yang diperolehnya.

Penerapan dengan pendekatan *Scientifik* ini yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan awal yaitu guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama, mengabsen kehadiran siswa, membuat apersepsi sebagai awal komunikasi guru sebelum belajar, memotivasikan peserta didik dengan mengajukan pertanyaan menantang yang terkait dengan tema seperti menanyakan apa-apa saja hewan langka dan hewan tidak langka yang ada di indonesia, menyampaikan kompetensi dan manfaat materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan pertanyaan sebelum memulai pelajaran tentang materi makhluk hidup.

Kemudian ditahap selanjutnya guru membagikan LKS dan menyiapkan media gambar tentang makhluk hidup yaitu tentang hewan langka dan hewan tidak langka untuk melakukan pengamatan. Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan langkah-langkah mengerjakan LKS. Siswa tersebut dibimbing oleh guru dalam menyelesaikan LKS dengan memperhatikan gambar makhluk hidup yaitu tentang hewan langka dan hewan tidak langka. Dan siswa mendiskusikan hasil dari memperhatikan gambar tersebut dalam kelompok masing-masing. Setiap ketua

kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok kedepan kelas. Guru memberikan penguatan kepada siswa tentang hasil yang telah mereka peroleh dari hasil menyimak gambar tersebut.

Pada kegiatan akhir guru meminta salah satu dari kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan mencoba menjawab dari kelompok lain. Guru membimbing siswa untuk menanggapi jawaban teman yang menyampaikan hasil diskusi. Kemudian guru melakukan refleksi dan memberi evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pendekatan *Scientifik*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.

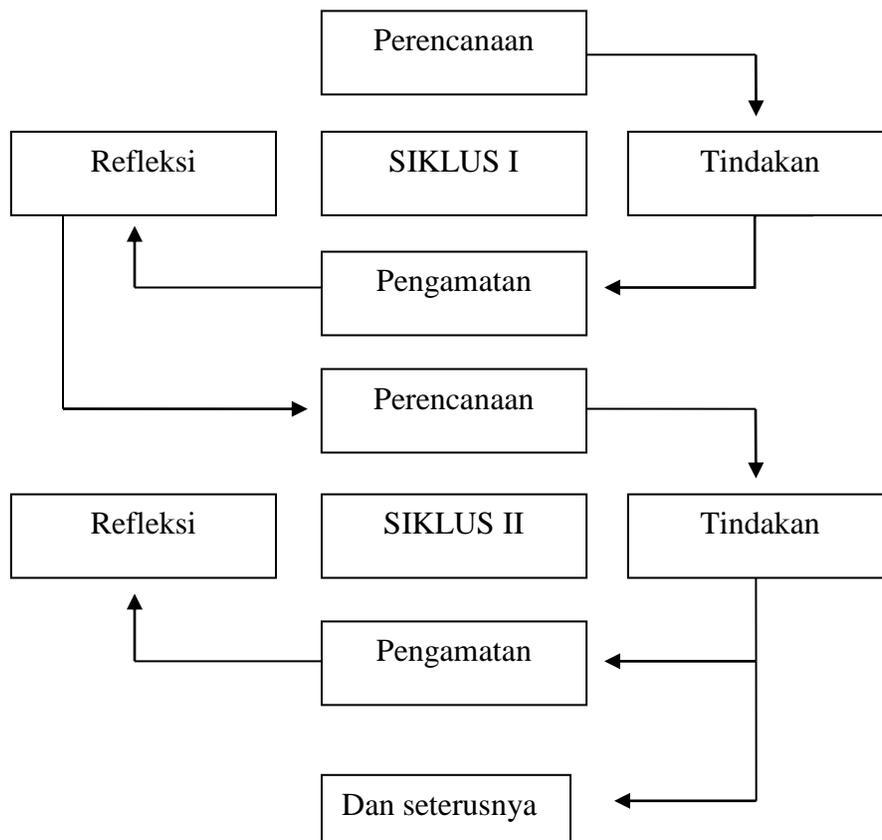
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Cut Juliana (Suryabrata) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan “salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan yang nyata dalam bentuk proses pengembangan kemampuan yang inovatif dalam mendeteksi dan memecahkan masalah”.¹ Disebut penelitian tindakan kelas karena proses penelitian tindakan kelas ini melakukan tindakan perbaikan di kelas yang diteliti.

Berdasarkan pengertian di atas, PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Pada sisi lain, PTK akan mendorong guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas.²

¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Nursada, 1995) h. 94

² Mansur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 10

Penelitian tindakan kelas meliputi beberapa tahapan yang pelaksanaannya terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Untuk mengetahui tentang diagram siklus rancangan penelitian tindakan kelas, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Siklus PTK ³

Adapun pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan yang membentuk suatu siklus tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

³ Suwarsih Madya, *Panduan Penelitian Tindakan*, (Yogyakarta: Penelitian IKIP, 2004) h. 20

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti menjelaskan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap perencanaan ini peneliti menentukan titik atau focus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat instrument pengamatan untuk membantu peneliti selama tindakan berlangsung. Adapun rencana yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengajarkan materi makhluk hidup dengan menggunakan tema indahya negeriku dengan pendekatan *Scientifik*. Pada tahap ini penyusun rencana yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan materi yang akan diajarkan, yaitu Sumber Daya Alam.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap siklus.
- c. Menyusun alat evaluasi kepada siswa, berupa soal post test, LKS.
- d. Membuat instrument pengamatan aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya proses tindakan.

2. Tindakan (*Action*)

Langkah kedua yang harus diperhatikan adalah tindakan. Tindakan ini merupakan apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.⁴ Adapun langkah- langkah awal yang dilakukan pada peneliti ini adalah menentukan materi, selanjutnya menyusun RPP untuk siklus 1. Kemudian peneliti melakukan tindakan berupa kegiatan belajar

⁴ Sumardi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian.....*, h. 100

mengajar yang disesuaikan dengan RPP siklus I, setelah selesai dilakukan tindakan pada siklus I, peneliti mengadakan ujian diakhir pembelajaran dengan soal post-test untuk mengetahui sejauh mana hasil dari tindakan pada siklus I. lalu peneliti melakukan refleksi dan mengkaji kembali hasil pembelajaran tersebut dengan berkonsultasi bersama guru bidang studi IPA yang bertindak sebagai pengamat jika sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang baru dilaksanakan, dan berdasarkan hal tersebut dirancang kembali RPP untuk siklus II, dan seperti siklus I peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan RPP siklus II. Langkah terakhir sesudah dilakukan siklus II diatas maka diadakan tes akhir untuk mengetahui sejauh mana materi Sumber daya Alam yang diajarkan dengan menerapkan penerapan *Scientifik Approach* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Pengamatan (*Observing*)

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar.⁵ Observasi digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Observasi dalam kegiatan PTK merupakan kegiatan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan pendidik (peneliti) selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h. 222

Bentuk kegiatan observasi yang dilakukan didasarkan atas pengalaman secara langsung atau setelah melihat baru percaya, dan pengamatan langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Pengamatan ini dilakukan secara kolaboratif yang melibatkan guru dan teman sejawat sebagai pengamat dikelas. Pada tahap ini pengamat mengamati setiap kejadian yang berlangsung ketika proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti seperti mengamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan bagaimana cara guru (peneliti) mengelola kelas, sambil melakukan pengamatan ini pengamat mengisi lembar aktivitas guru dan siswa pada proses kegiatan belajar mengajar.

4. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi adalah kegiatan untuk meningkatkan, merenungkan, dan mengemukakan kembali apa yang terjadi pada siklus I untuk penyempurnaan pada siklus II. Dalam hal I peneliti dan pengamat saling berdiskusi, para pengamat memberi masukan dan perubahan-perubahan yang diperlukan untuk siklus berikutnya. Disamping itu siswa yang dikenai tindakan juga dapat diikut sertakan untuk merespon tindakan yang dilakukan peneliti. Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan refleksi dengan memperhatikan hasil tes siswa, aktivitas siswa dan guru hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, dan tanggapan siswa.⁶

⁶ Suyadi, *Panduan Peneliti Tindakan Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013) h. 64

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN Tungkop Aceh Besar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN Tungkop Aceh Besar dengan jumlah siswa 37 orang. Terdiri dari 22 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki-laki.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu perangkat yang digunakan untuk mencari data dalam suatu penelitian.⁷ Adapun untuk mempermudah dalam mengumpulkan data, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan soal tes maka dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Lembar observasi (pengamatan)

Lembar observasi berupa daftar ceklis (*chek-list*) yang terdiri dari beberapa item yang menyangkut observasi aktifitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model atau pendekatan *Scientifik* ini.

2. Lembar tes.

Secara terminologis, tes dapat diartikan sebagai sejumlah tugas yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, dan orang lain tersebut harus mengerjakannya.⁸

⁷ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 108

⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 120-121

Tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

Jenis tes yang digunakan sebagai alat pengukur dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Lembar tes adalah sejumlah soal yang mencakup materi pokok bahasan yang diajarkan atau yang telah dipelajari. Soal tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda (multiple choice) terdiri untuk post- tes yang berkaitan dengan indikator yang ditetapkan pada RPP.

D. Teknik Pengumpulan Data

Marfirah Hazni dalam Sugiono menjelaskan bahwa “teknik pengumpulan data pada dasarnya merupakan satu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada penelitian yang sebenarnya. Tanpa mengerti teknik pengumpulan data maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.⁹

Untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi.

Observasi adalah pengamatan dan peninjauan langsung kelokasi penelitian untuk mendapatkan informasi kegiatan belajar mengajar yang diperlukan, peneliti

⁹ Sugiono, *Metodelogi Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2004) h. 76.

menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Untuk mengetahui data tentang aktivitas siswa, dan lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan guru mengelola pembelajaran selama proses pembelajaran didalam kelas. Aktivitas siswa akan diobservasi oleh teman sejawat peneliti, sedangkan kemampuan guru akan diobservasi oleh observer guru mata pelajaran IPA.

2. Tes.

Pengertian tes menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu ujian tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat, dan kepribadian seseorang. Marfirah Hazni (Daryanto) mengemukakan bahwa Tes adalah “pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes yaitu berupa pre tes dan post tes.

Pre tes dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa mengenai hal-hal yang akan dipelajari. Sedangkan post tes dilakukan dengan memberikan lembar soal pada akhir pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan *Scientific Approach* dilaksanakan

¹⁰ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2001), h. 35

E. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan *Scientifik* melalui ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa. Selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dilakukan pengamatan tentang pengelolaan pembelajaran dan respon siswa. Hasil pengamatan dan analisis dengan menggunakan analisis statistik.

1. Lembaran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa.

Untuk menganalisis pengamatan terhadap aktivitas siswa dan aktifitas guru yang dialami selama kegiatan belajar mengajar digunakan statistic deskriptif. Aktifitas siswa dan guru tersebut diolah dengan rumus presentase oleh Anas Sudijono.

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka presentase

F = Rata- rata frekuensi aspek yang diamati.

N = Jumlah aktifitas keseluruhan.¹¹

¹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistic Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2001) hal.44

Skor rata-rata hasil observasi:

80% - 100% = Baik Sekali

66% - 79% = Baik

56% - 65% = Cukup

40% - 55% = Kurang

30% - 39% = Gagal

2. Analisis Tes Hasil Belajar Siswa .

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa dianalisis dengan presentase penerapan pendekatan *Scientifik Approach* pada materi hewan langka dan hewan tidak langka di MIN Tungkop Aceh Besar. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumus presentase.

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka presentase

F = Rata- rata frekuensi aspek yang diamati.

N= Jumlah aktifitas keseluruhan.

Dari tes hasil belajar siswa dianalisis dengan statistik deskriptif yaitu melaksanakan tingkat ketuntasan individual dan klasikal. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas jika didalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa tuntas belajarnya.¹²

Adapun cara menghitung nilai hasil belajar peserta didik dengan menggunakan rumus :

$$KKM = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

Skor rata-rata hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:¹³

30-39 = Gagal

40-55 = Kurang

56-65 = Cukup

66-79 = Baik

80-100 = Baik sekali

¹² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) h.77

¹³ Ridhwan, "Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Peninggalan Sejarah Di Kelas V Min Miruk Aceh Besar", *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry, 2016, h. 46.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.

Setelah melaksanakan penelitian di MIN Tungkop mulai pada tanggal 8 Maret 2016 sampai dengan tanggal 14 Maret 2017, didapatkan data berupa lembar observasi (aktivitas guru dan aktivitas siswa) dan hasil tes (tes akhir yang diberikan sesudah mengajar materi hewan langka dan hewan tidak langka).

Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan dalam setiap siklus. Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian pada siklus I dan siklus II.

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi seperti di paparkan berikut ini :

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada kurikulum 2013. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran baik RPP, seperti lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen tes, lembar observasi

aktivitas siswa, dan lembar observasi aktivitas guru. Setelah semua dikoreksi dan sudah dinyatakan valid, maka persiapan untuk siklus I selesai.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran IPA siklus I dilaksanakan pada hari rabu 8 Maret 2017. Dalam tahap ini peneliti melakukan tindakan-tindakan yaitu melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut

Kegiatan awal yang di lakukan oleh guru adalah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar, mengkondisikan kelas dan guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa serta mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menggali pemahaman awal siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan inti, pada aspek mengamati, guru menjelaskan dan menunjukkan gambar tentang hewan langka dan hewan tidak langka di papan tulis. Selanjutnya guru meminta salah satu siswa maju ke depan untuk menjelaskan hewan langka dan hewan tidak langka di papan tulis. Kemudian guru menyuruh siswa lain maju ke depan untuk menceritakan hewan-hewan apa saja yang termasuk ke dalam hewan langka dan hewan tidak langka yang pernah mereka lihat di kehidupan sehari- hari tanpa melihat gambar. Siswa yang lain memperhatikan penjelasan teman mengenai hewan langka dan hewan tidak langka.

Pada aspek menanya, siswa dan guru bertanya jawab hal-hal yang telah diamati gambar yaitu sebutkan hewan-hewan apa saja yang termasuk ke dalam hewan langka dan hewan tidak langka yang ada di Indonesia, dan juga bertanya jawab tentang cerita hewan langka dan tidak langka yang telah diceritakan oleh siswa yaitu, coba sebutkan hewan-hewan langka apa saja yang pernah kalian lihat disekitar kalian selain yang ada dipapan tulis.

Pada aspek mencoba, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 6 kelompok secara heterogen. Kemudian guru membagikan LKPD, media dan bahan bacaan lainya pada tiap-tiap kelompok. Dengan bimbingan guru siswa mulai mencoba mengelompokkan hewan yang termasuk ke dalam hewan langka dan hewan tidak langka. Guru memberi penguatan kembali tentang hewan langka dan hewan tidak langka.

Pada aspek menalar, siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi dari setiap hewan langka dan tidak langka yang dibagikan oleh guru. Siswa dalam kelompok menentukan hewan-hewan apa saja yang termasuk ke dalam hewan langka dan hewan tidak langka. Siswa menuliskan hasil pengamatannya ke dalam LKPD. Pada aspek mengkomunikasikan siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Siswa menanggapi hasil kerja temanya dari kelompok lain. Guru memberi penguatan kembali tentang hewan langka dan hewan tidak langka.

Kegiatan terakhir ialah kegiatan akhir (penutup) pada tahap ini guru meminta siswa membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar. Melakukan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui ketercapaian materi). Memberikan

evaluasi berupa soal-soal tentang hewan langka dan tidak langka, menyampaikan pesan moral, meminta kepada siswa untuk berdoa bersama. Setelah melaksanakan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, pada tahap akhir proses pembelajaran peneliti (guru) memberikan tes akhir berupa pemberian soal-soal tes pilihan ganda yang berjumlah 10 soal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran dalam penerapan pendekatan *Scientifik*.

c. Pengamatan (observasi)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus I dipaparkan berikut ini :

1. Lembar Observasi Guru Siklus I.

Pengamatan terhadap aktivitas guru menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi aktivitas guru. Aktivitas guru diamati oleh seorang guru bidang studi IPA yaitu Fatimah, S.Pd. Data hasil aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Guru Selama dalam Pembelajaran dengan pendekatan *Scientifik Approach* pada materi IPA pada Siklus 1

No	Langkah-Langkah <i>Scientifik Approach</i>	Aspek yang diamati	1	2	3	4	5
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan guru mengkon disikan fisik siswa dengan tanya jawab tentang diri siswa. • Memberikan salam. 			√		
					√		

	<p>Aspek mencoba.</p> <p>Aspek menalar</p> <p>Aspek mengkomunikasikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan guru dalam membagikan beberapa kelompok yang terdiri dari 6 kelompok secara heterogen. • Guru membagikan dan mengarahkan cara mengerjakan LKPD, media dan bahan bacaan lainya pada tiap- tiap kelompok. • Kemampuan guru memberi penguatan kembali tentang hewan langka dan hewan tidak langka. • Kemampuan guru dalam memberikan informasi tentang hewan langka di indonesia dan menyediakan bahan- bahan bacaan. • Kemampuan guru dalam mengarahkan siswa dalam menuliskan hasil pengamatannya ke dalam LKPD. • Kemampuan guru dalam mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok siswa di depan kelas. • Guru memberikan penguatan kembali. 		√	√	√	
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar. • Guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari 			√	√	

	(untuk mengetahui ketercapaian materi).				√	
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan evaluasi berupa soal-soal tentang hewan langka dan tidak langka. • Guru memberikan pesan moral • Guru menutup pelajaran dan berdoa. 		√		√	
Jumlah		72				
Rata-rata		72 %				
Kategori		Baik				

Sumber: Hasil Penelitian di MIN Tungkop Aceh Besar, 8 Maret 2017

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru yang diamati oleh pengamat terhadap aktivitas guru dari 20 aspek berada pada kategori baik (72 %) namun masih ada 7 aspek yang perlu ditingkatkan pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yaitu:

Pertama, pada kegiatan pendahuluan guru belum sepenuhnya mampu mengkondisikan fisik siswa, *Kedua*, dalam memberikan salam dan *Ketiga*, ketika guru melakukan kehadiran siswa. Pada kegiatan pendahuluan ini guru belum bisa mengkondisikan kelas karena terlalu ribut. *Kempat*, pada kegiatan inti pada saat guru menyuruh siswa maju ke depan untuk menceritakan hewan langka dan hewan tidak langka yang pernah mereka lihat pada kehidupan sehari-hari siswa belum bisa

menjelaskan secara jelas dan hanya sebagian siswa saja yang menguasai materi yaitu tentang hewan langka dan hewan tidak langka itu disebabkan karena siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru. *Kelima*, guru kurang mampu mengkondisikan siswa pada saat pembagian kelompok, sewaktu guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen ada beberapa siswa yang tidak senang dengan anggota kelompok yang dibagikan oleh guru, *Keenam*, dalam memberikan informasi bahan bacaan kepada siswa guru kurang menyediakan bahan bacaan secara lengkap. *Ketujuh*, pada kegiatan penutup guru belum mampu memberikan pesan moral yang baik kepada siswa. Masih banyak aspek penilaian berada pada kategori cukup, dikarenakan peneliti belum maksimal dalam mengelola kelas dengan tertib, untuk itu peneliti berupaya untuk meningkatkan pada siklus berikutnya.

2. Observasi Aktivitas siswa.

Observasi terhadap aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus I ini antara lain aktivitas siswa saat pelaksanaan belajar mengajar berlangsung yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Scientifik Approach*. Kegiatan pengamatan aktivitas siswa dilakukan bersamaan dengan aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung untuk setiap pertemuan. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada RPP I dapat dilihat pada table 4.2 berikut :

	<p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa duduk kedalam beberapa kelompok. • Siswa menerima bahan bacaan yang telah dibagikan oleh guru dan siswa mencoba menjawab LKPD yang telah dibagikan oleh guru. • Siswa mendengarkan guru memberi penguatan. <p>Menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi dari setiap hewan langka dan hewan tidak langka yang dibagikan oleh guru dan siswa dalam kelompok menentukan hewan yang termasuk kedalam hewan langka dan hewan tidak langka • Siswa menuliskan hasil pengamatanya kedalam LKPD. <p>Aspek mengkomuni Kasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa maju ke depan untuk mempresentasikan hasil LKPD. • Siswa mendengarkan guru yang memberi tanggapan. 			√	√		
3	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menarik kesimpulan/ rangkuman hasil belajar. • Siswa bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui 		√	√			

		ketercapaian materi).					
		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menerima soal tentang hewan langka • Siswa mendengarkan guru memberikan pesan moral • Siswa berdoa 				√	
						√	
						√	
Jumlah			69				
Rata- rata			69 %				
Kategori			Baik				

Sumber: Hasil Penelitian di MIN Tungkop Aceh Besar, 8 Maret 2017

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran bahwa hasil observasi aktivitas siswa yang diamati oleh pengamat terhadap aktivitas siswa dari 20 aspek berada pada kategori baik (69%). Tetapi masih ada juga 10 aspek yang perlu ditingkatkan pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yaitu:

Pertama, pada kegiatan pendahuluan siswa belum bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. *Kedua*, siswa belum sepenuhnya memperhatikan penjelasan dari guru yaitu tentang materi hewan langka dan hewan tidak langka. *Ketiga*, siswa belum bisa memberikan atau menceritakan contoh yang berkaitan dengan hewan langka dalam kehidupan sehari- hari, *Kempat*, setelah guru menjelaskan materi siswa belum berani bertanya jawab tentang hal- hal yang belum dipahami, *Kelima*, ketika berdiskusi dalam mengerjakan soal LKPD Siswa belum sepenuhnya mengerjakan

tugas secara bersama-sama hanya sebagian saja dan yang lainnya sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. *Keenam*, siswa masih belum paham dalam menentukan hewan yang termasuk ke dalam hewan langka dan hewan tidak langka. *Ketujuh*, siswa belum mampu menuliskan hasil pengamatannya ke dalam LKPD, *Kedelapan*, ketika siswa yang lain maju ke depan siswa yang lain belum bisa memberi tanggapan dari LKPD yang dibagikan oleh guru. *Kesembilan* siswa belum bisa membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah diberikan oleh guru dan *Kesepuluh* siswa belum bisa bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengukur ketercapaian materi.

3. Hasil ketuntasan belajar siswa

Tingkat ketuntasan belajar siswa melalui penggunaan penerapan pendekatan *Scientifik* diketahui dengan menganalisis hasil *post tes* yang diberikan kepada siswa setelah penerapan pendekatan *Scientifik* Untuk melihat persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Nilai Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

NO.	Kode Nama	Skor	Ketuntasan
1	S1	65	Tidak Tuntas
2	S2	75	Tuntas
3	S3	75	Tuntas
4	S4	75	Tuntas
5	S5	75	Tuntas
6	S6	65	Tidak Tuntas
7	S7	85	Tuntas
8	S8	65	Tidak Tuntas
9	S9	85	Tuntas
10	S10	85	Tuntas
11	S11	75	Tuntas
12	S12	65	Tidak Tuntas

13	S13	75	Tuntas
14	S14	65	Tidak Tuntas
15	S15	70	Tuntas
16	S16	75	Tuntas
17	S17	85	Tuntas
18	S18	85	Tuntas
19	S19	75	Tuntas
20	S20	95	Tuntas
21	S21	75	Tuntas
22	S22	75	Tuntas
23	S23	65	Tidak Tuntas
24	S24	65	Tidak Tuntas
25	S25	85	Tuntas
26	S26	65	Tidak tuntas
27	S27	65	Tidak Tuntas
28	S28	85	Tuntas
29	S29	65	Tidak Tuntas
30	S30	75	Tuntas
31	S31	65	Tidak Tuntas
32	S32	85	Tuntas
33	S33	65	Tidak Tuntas
34	S34	75	Tuntas
35	S35	85	Tuntas
36	S36	65	Tidak Tuntas
37	S37	75	Tuntas
Jumlah		24	
Rata- rata		64,86%	
Kategori		Cukup	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN Tungkob Aceh Besar, 8 Maret 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I hanya 24 siswa yang tuntas. Sedangkan selebihnya 13 siswa belum tuntas. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di MIN Tungkop Aceh Besar bahwa seorang siswa dikatakan tuntas bila memiliki nilai ketuntasan minimal 70% dan ketuntasan secara klasikal 75% siswa

dikelas tersebut tuntas belajarnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus I belum tuntas.

d. Refleksi.

Refleksi adalah kegiatan untuk mengingat dan melihat kembali pada tiap-tiap siklus untuk menyempurnakan pada siklus berikutnya. Berdasarkan analisis data diatas, walaupun sudah baik tetapi masih ada juga kekurangan ketika proses pembelajaran berlangsung siswa masih ada yang kurang memahami dengan baik materi hewan langka dan hewan tidak langka. Hal ini terlihat dari aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Scientifik* pada kegiatan ini 72 % termasuk pada kategori baik dan aktivitas siswa yang didapat setelah diolah data adalah 69% termasuk pada kategori baik juga. Tetapi hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA untuk siklus I masih rendah 64,86% berada pada kategori cukup. Berikut penjelasan tentang hasil temuan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat dalam Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.7 Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus I

No	Refleksi	Kegiatan	Perbaikan
1	Aktivitas Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru kurang dalam pengelolaan kelas dan waktu dikarenakan kelas terlalu ribut. 2. Guru belum mampu menjelaskan materi tentang hewan langka dan hewan tidak langka dikarenakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada proses belajar mengajar guru harus mampu mengelola kelas sehingga Pembelajaran terlaksana dengan baik. 2. Pada kegiatan inti guru seharusnya benar benar Mempersiapkan dengan

		<p>guru kurang persiapan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Guru belum bisa membagikan kelompok secara heterogen. 4. Guru belum mampu memberikan pesan moral yang baik kepada siswa 	<p>matang materi yang akan diajarkan kepada semua siswa agar siswa mampu menguasai materi yang diajarkan oleh guru.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pada saat pembagian kelompok siswa ada yang kurang senang dengan anggota kelompok yang dibagikan guru 4. Guru memberi pesan moral yang baik kepada siswa agar siswa lebih bersemangat dalam belajar.
2	Aktivitas Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa belum termotivasi dan belum bisa menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru. 2. Siswa belum bisa berdiskusi dengan kompak dalam mengerjakan soal LKPD 3. Siswa belum terlalu paham dalam menentukan hewan yang termasuk ke dalam hewan langka dan hewan tidak langka sehingga siswa belum mampu menuliskan hasil pengamatanya ke dalam LKPD. 4. Siswa masih kurang percaya diri ketika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya. 5. Siswa belum mampu menarik kesimpulan tentang materi hewan langka dan hewan tidak langka 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada proses belajar mengajar guru harus bisa memberi motivasi, sehingga siswa semangat dalam belajar. 2. Guru memberitahu kepada siswa, siapa yang tidak kerjasa ma namanya jangan ditulis dalam LKPD, hal ini dilakukan agar siswa bekerja sama. 3. Guru membimbing siswa dalam menentukan hewan langka dan hewan tidak langka ke dalam LKPD 4. Guru harus lebih memotivasi siswa sekurang- kurangnya memberikan tepuk tangan ketika siswa selesai mempresentasikan hasil diskusinya. 5. Guru membimbing siswa saat dimintai untuk memberi kesimpulan tentang materi hewan langka dan hewan tidak langka.

2. Siklus II.

Siklus II dilaksanakan dalam empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi seperti di paparkan berikut ini:

a. Perencanaan.

Pada kegiatan ini beberapa hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: menyusun RPP, menyiapkan LKPD, membuat instrument evaluasi, menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya pembelajaran yang diamati langsung oleh pengamat.

b. Tindakan.

Setelah segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian persiapan secara matang, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian pada kelas IV-4 yang dilaksanakan pada hari selasa 14 Maret 2017 sebagai siklus II, langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan *Scientifik* yang peneliti lakukan sebagai berikut:

Kegiatan awal yang di lakukan oleh guru adalah membuka pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdoa untuk mengawali kegiatan pembelajaran, melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa (absen), menanyakan kepada siswa tentang pelajaran yang telah lalu dan menanyakan burung apakah yang disebut sebagai burung dari surga (apersepsi), memberikan informasi tentang materi burung cenderawasih dan menginformasikan tema indahya negeriku dan sub tema keekaragaman hewan dan tumbuhan

Tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan inti pada aspek mengamati, guru menjelaskan dan menunjukkan gambar tentang burung cenderawasih dipapan tulis.

Siswa mengamati gambar tentang berbagai jenis burung cenderawasih dipapan tulis. Setelah itu, guru menyuruh siswa maju ke depan untuk menjelaskan tentang gambar burung cenderawasih tersebut. Pada aspek menanya, siswa dan guru bertanya jawab hal-hal yang telah diamati gambar yaitu tentang hewan langka burung cenderawasih. Kemudian di aspek mencoba siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 6 kelompok secara heterogen, kemudian guru membagikan LKPD, media dan bahan bacaan lainya pada tiap- tiap kelompok. Dengan bimbingan guru siswa bersama kelompok mulai mencoba mengerjakan LKPD yang telah dibagikan guru tentang perbedaan dan persamaan burung cenderawasih dan kemudian baru guru memberi penguatan kembali tentang hewan langka yaitu burung cenderawasih.

Kemudian pada aspek menalar, siswa dalam kelompok menggali informasi tentang burung-burung langka di Indonesia melalui berbagai media dan berbagai cara, misalnya studi pusaka, Koran dan lain- lain baru kemudian siswa menuliskan hasil pengamatannya ke dalam LKPD. Pada aspek mengkomunikasikan siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, siswa yang lain memberi tanggapan, guru memberikan penguatan kembali.

Kegiatan selanjutnya ialah kegiatan akhir (penutup) pada tahap ini guru bersama siswa membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar, melakukan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui ketercapaian materi), memberikan evaluasi berupa soal-soal tentang hewan langka yaitu burung cenderawasi, memberikan pesan moral untuk jangan lupa mengerjakan PR karna itu adalah kewajiban dari seorang siswa dan siswa berdoa.

	Aspek mengkomunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan guru dalam memberikan informasi tentang dan burung langka di Indonesia dan menyediakan bahan-bahan bacaan. • Kemampuan guru dalam mengarahkan siswa dalam menuliskan hasil pengamatannya ke dalam LKS. • Kemampuan guru dalam mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok siswa di depan kelas. • Guru memberikan penguatan 				√	
3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar. • Guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui ketercapaian materi). • Guru memberikan evaluasi berupa soal-soal tentang hewan burung cenderawasih. • Guru memberikan pesan moral. • Guru menutup pelajaran 				√	

Jumlah	85
Rata- rata	85%
Kategori	Baik sekali

Sumber: Hasil Penelitian di MIN Tungkop Aceh Besar, 14 ,Maret 2017

Berdasarkan hasil pengamatan di atas pada setiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran pada pertemuan pertama termasuk dalam kategori baik, nilai persentase yang diperoleh guru dari RPP I adalah 72% dan pada RPP II adalah 85%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Scientifik* pada materi hewan langka dan hewan tidak langka, tercapai dengan target yang diinginkan sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP.

2. Observasi aktivitas siswa.

Pada tahap ini adalah kegiatan mengamati aktivitas siswa pada pembelajaran berlangsung, dari awal sampai akhir untuk setiap pertemuan. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada RPP II dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

		<p>beberapa kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menerima bahan bacaan yang telah dibagikan oleh guru dan siswa mencoba menjawab LKPD yang telah dibagikan oleh guru. • Siswa mendengarkan guru memberi penguatan • Siswa dalam kelompok menggali informasi tentang burung cenderawasih melalui berbagai media dan menentukan perbedaan dan persamaan dari burung cenderawasih tersebut. • Siswa menuliskan hasil pengamatanya kedalam LKPD. 				√	
	Menalar					√	
	Aspek mengkomuni Kasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa maju kedepan untuk mempresentasikan hasil LKPD. • Siswa mendengarkan guru yang memberi tanggapan 				√	
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menarik kesimpulan/ rangkuman hasil belajar. • Siswa bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui ketercapaian materi). 				√	

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menerima soal tentang hewan langka burung cenderawasih • Siswa mendengarkan guru memberikan pesan moral • Siswa berdoa 				√	
Jumlah	82					
Rata- rata	82 %					
Kategori	Baik Sekali					

Sumber: Hasil observasi aktivitas siswa MIN Tungkop, 14 Maret 2017

Berdasarkan analisis data di atas, jelas bahwa siswa sudah mampu memahami materi tentang hewan langka burung cenderawasih dengan baik. Hal ini terlihat dari nilai persentase siswa RPP I yaitu sebesar 69% dan RPP II yaitu 82%. Dengan banyak diperoleh kategori baik disetiap siklusnya. Tetapi, berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus I diatas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa atau 64,86%, sedangkan 13 siswa atau 35,15 % belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu 75%, maka hasil belajar siswa pada pelajaran IPA untuk siklus I belum mencapai ketuntasan belajar klasikal. Berdasarkan hasil siklus I, maka peneliti harus melakukan siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I.

3. Hasil ketuntasan belajar siswa siklus II.

Tingkat ketuntasan belajar siswa melalui penerapan pendekatan *Scientifik Approach* diketahui dengan menganalisis hasil *post tes* yang diberikan kepada siswa setelah menerapkan pendekatan *Scientifik Approach* untuk melihat persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Tes Siklus II

NO.	Kode Nama	Skor	Ketuntasan
1	S1	85	Tuntas
2	S2	75	Tuntas
3	S3	95	Tuntas
4	S4	85	Tuntas
5	S5	90	Tuntas
6	S6	65	Tidak Tuntas
7	S7	95	Tuntas
8	S8	85	Tuntas
9	S9	75	Tuntas
10	S10	85	Tuntas
11	S11	95	Tuntas
12	S12	95	Tuntas
13	S13	95	Tuntas
14	S14	65	Tidak Tuntas
15	S15	85	Tuntas
16	S16	85	Tuntas
17	S17	75	Tuntas
18	S18	85	Tuntas
19	S19	85	Tuntas
20	S20	85	Tuntas
21	S21	85	Tuntas
22	S22	75	Tuntas
23	S23	85	Tuntas
24	S24	65	Tidak Tuntas
25	S25	75	Tuntas
26	S26	85	Tuntas
27	S27	85	Tuntas
28	S28	85	Tuntas
29	S29	65	Tidak Tuntas

30	S30	95	Tuntas
31	S31	85	Tuntas
32	S32	75	Tuntas
33	S33	95	Tuntas
34	S34	75	Tuntas
35	S35	85	Tuntas
36	S36	65	Tidak Tuntas
37	S37	95	Tuntas
Jumlah		32	
Rata- rata		86,48%	
Kategori		Baik Sekali	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN Tungkop Aceh Besar, 14 Maret 2017

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sebanyak 37 siswa atau 86,48 %, sedangkan hanya 5 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan kata lain, terdapat 32 siswa yang telah tuntas belajar dan mencapai KKM yang telah ditentukan di MIN Tungkop Aceh Besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa melalui penerapan pendekatan *Scientifik Approach* pada materi IPA hewan langka sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

d. Refleksi.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II, persentase pengamatan pada aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Scientifik Approach* diperoleh sebesar 82 % (kategori baik sekali). Aktivitas siswa yang diamati telah berhasil yaitu mampu membaca materi yang ditugaskan, menjawab LKPD dan post tes, mendengarkan penguatan dari guru dan mendengarkan pesan moral dengan persentase 85 % (baik sekali). Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan menjadi 86,48 % termasuk kategori sangat baik. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian sampai siklus II.

Berikut penjelasan tentang hasil temuan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat dalam Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Hasil Temuan Selama Proses Pembelajaran Siklus II

No	Refleksi	Kegiatan	Perbaiki
1	Aktivitas guru	Aktivitas guru dalam proses belajar mengajar sudah menunjukkan hasil yang maksimal pada materi hewan langka dan hewan tidak langka, yaitu dengan nilai rata-rata 85% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini disebabkan karena guru sudah mampu mengelola pembelajaran dengan baik.	Untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran didukung dengan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi hewan langka tersebut.
2	Aktivitas siswa	Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah ada peningkatan hasil yang maksimal yaitu dengan nilai rata-rata 82 % yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini	Siswa sudah mampu memahami materi tentang hewan langka dengan baik. Dan guru mengarahkan kepada siswa untuk mempertahankan kemampuan yang sudah ada.

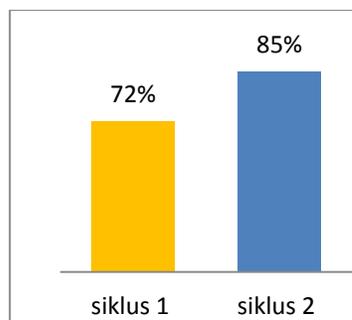
		disebabkan karena sudah ada peningkatan pemahaman siswa pada materi hewan langka.	
3	Hasil belajar siswa	Hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 32 siswa atau 86%	Ketuntasan hasil belajar siswa melalui pendekatan <i>Scientifik Approach</i> pada materi hewan langka burung cenderawasih untuk siklus II di kelas V-4 MIN Tungkop Aceh Besar sudah mencapai ketuntasan secara klasikal.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Aktifitas Guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Scientifik*.

Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila terdapat keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang nantinya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berkualitas, baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Hasil penelitian yang terdiri dari aktivitas guru dan siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi hewan langka dengan menerapkan pendekatan *Scientifik*. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis tidak hanya bekerja sendiri, namun adanya bantuan seorang guru pengamat dan teman sejawat untuk mengamati aktifitas guru dan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh tentang aktivitas guru selama dua siklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 72 % (baik) dan meningkat pada siklus II Sebesar 85 % (Baik). Untuk lebih jelas lihat gambar berikut ini.



Gambar 4.8 Nilai Rata- rata aktivitas mengajar guru

Dari gambar 4.8 dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Scientifik* pada materi hewan langka pada kategori baik sekali. Hal ini disebabkan karena aktifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, inti dan akhir sudah terlaksana sesuai RPP, dengan baik. Observasi aktivitas siswa juga sudah menunjukkan hasil yang maksimal, yaitu dengan kategori baik sekali, dan hasil belajar siswa juga sudah menunjukkan hasil yang maksimal, yaitu dengan kategori baik sekali. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mampu meningkatkan hasil belajarnya. Dari hasil soal Post Tes pada siklus II membuktikan bahwa hasil belajar siswa secara klasikal sudah mencapai dan sudah memenuhi KKM yang ditentukan oleh MIN Tungkok yaitu 75.

Oleh karena itu siklus selanjutnya dihentikan. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmatul Fauzah (2015) yang menunjukkan bahwa pendekatan *Scientifik* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru.¹

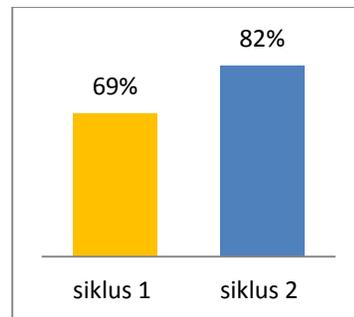
2. Aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Scientifik Approach*.

Hasil analisis dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menerapkan pendekatan *Scientifik* selama dua siklus adalah siklus I diperoleh nilai sebesar 69% (baik) dan siklus II diperoleh nilai 82% (Sangat Baik).

Hal ini membuktikan bahwa dalam menerapkan pendekatan *Scientifik Approach*, guru selalu berusaha untuk memaksimalkan aktivitas siswa dalam pembelajaran terus meningkat. Dengan demikian aktivitas siswa dengan penerapan *Scientifik Approach* mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis data terlihat adanya peningkatan pada aktivitas siswa dengan menerapkan pendekatan *Scientifik*. Hal ini terlihat pada saat siswa secara aktif dalam membedakan antara hewan langka dan hewan tidak langka. Untuk nilai rata-rata setiap siklus terdapat pada bagan berikut :

¹ Nikmaul Fauzah, *Persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan pendekatan saintifik dan pengaruhnya terhadap hasil belajar*, Diakses 1 Mei 2017



4.9 Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa

Dari gambar 4.9 Hasil dari Aktivitas siswa selama dua siklus dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Scientifik Approach* pada materi hewan langka berada pada kategori baik sekali. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai yang diperoleh pada siklus I dan 2 kategori cukup dan siklus II dengan nilai 82% kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Scientifik* pada materi hewan langka burung cenderawasih berada pada kategori baik sekali. Hal ini disebabkan karena aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pada kegiatan awal, inti dan akhir sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan RPP.² Hasil ini juga relevan dengan yang dilakukan oleh Widian Eni Novianti Dkk (2016) yang menunjukkan bahwa pendekatan *Scientifik* dapat meningkatkan aktivitas siswa secara fisik dan mental.³

² Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 1984) h. 50.

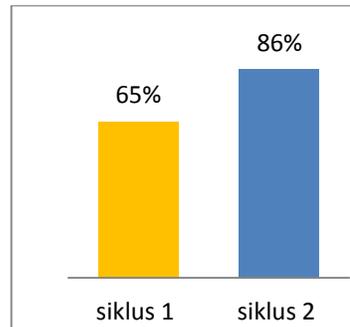
³ Widian Eni Novianti Dkk, *Pengaruh Aktivitas Terhadap Hasil Belajar Ipa Melalui Scientific Approach* (Lampung : FKIP Unila, 2013) diakses 28 April 2017

3. Hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan *Scientifik Approach*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dari nilai tes yang telah diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar yang berupa soal pilihan ganda. Kemudian hasil tes siswa diolah dalam tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan rumus persentase. Data diperoleh dari hasil tes yang diberikan pada setiap siklus yang terdiri dari dua siklus. Hasil tes yang dicapai pada tiap-tiap tes dianalisis ketuntasan belajarnya, baik secara individual maupun klasikal. Nilai ketuntasan kriteria minimal (KKM) untuk materi hewan langka dan hewan tidak langka yang telah ditentukan yaitu 70. Apabila nilai/skor yang diperoleh secara individual mencapai 70% atau secara klasikal 75% maka pembelajaran tersebut dikategorikan tuntas.

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil analisis yang diperoleh dari soal tes menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan ketuntasan klasikal siswa dalam belajar telah mencapai 86,48%. Sesuai dengan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 70% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dapat dilihat dari jumlah peserta

didik yang mampu menyelesaikan/mencapai sekurang-kurangnya 70% dari jumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut.⁴



Bagan 4.10 Hasil Belajar Siswa.

Jadi, berdasarkan gambar tersebut maka penerapan pendekatan *Scientifik Approach* sudah tuntas, karena secara keseluruhan dari jumlah siswa sudah mampu menyelesaikan soal- soal, mencapai indikator dan tujuan pembelajaran pada materi hewan langka dan hewan tidak langka. Hasil ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan Desi Ambarsari⁵ menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan menerapkan pendekatan *Scientifik Approach*.

⁴ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung : Remaja Rosdakara, 2004) h .99

⁵ Desi Ambarsari, *Implementasi Pendekatan Sainifik untuk Meningkatkan Keterampilan Mengkomunikasikan dan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas IV Sd*. Diakses 1 Mei 2017

Sedangkan hasil penelitian Muhammad khairul absor⁶ menunjukkan bahwa pendekatan *Scientifik Approach* sangat berpengaruh untuk peningkatan hasil belajar siswa dengan materi hewan langka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa meningkatnya pencapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Scientifik Approach* pada materi hewan langka dan hewan tidak langka.

⁶ Muhammad Khairul Absor, *Pengembangan Media Pembelajaran pada Tema Indahnya Negeriku Subtema Keanekaragaman Hewan dan Tumbuhan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Sd Perwanida Blitar,*” Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayiah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , diakses 28 April 2017

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian penerapan *Scientifik Approach* pada materi hewan langka dan hewan tidak langka di kelas IV Min Tungkop Aceh Besar, maka dapat dikemukakan kesimpulan dan saran- saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Aktivitas guru selama proses belajar mengajar dengan pendekatan *Scientifik* pada materi hewan langka dan hewan tidak langka pada siklus I sebesar 72% (Baik), dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 85% (kategori sangat baik)
2. Aktivitas belajar siswa yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan pendekatan *Scientifik* pada siklus I sebesar 69% (kategori baik), dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 82% (kategori baik sekali)
3. Hasil belajar siswa dengan pendekatan *Scientifik* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase pada siklus I sebesar 64,86 % (kategori cukup), dan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 86,48% (kategori baik sekali).

B. Saran.

Hasil penelitian yang diperoleh, agar proses pembelajaran efektif dan lebih memberikan hasil maksimal bagi siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Scientifik Approach* dapat membawa dampak positif terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas mengajar guru, diharapkan guru dapat menggunakan pendekatan *Scientifik Approach* dalam pembelajaran yang lain upaya meningkatkan mutu kualitas pendidikan khususnya pembelajaran IPA.
2. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai macam pendekatan/model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran IPA, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.
3. Diharapkan kepada pembaca atau guru agar penelitian ini menjadi bahan masukan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, *teori belajar*
- Almanyani, 2013, *pembelajaran dengan pendekatan saintifik* (<http://www.almanyahnis.com/2013> diakses 18 April 2016)
- Abdullah Sani, dkk *Pembelajaran Saintifik untuk Kurikulum* (Jakarta : Bumi Aksara 2013)
- Ali Imron, 2012, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*,(Jakarta: Bumi Aksara)
- Anas Sudijono, 2014, *pengantar statistic penddikan*, (Jakarta : Raja Grafindo)
- BNSP, 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*
- Bakharuddin, 2013 *Pendekatan Scientific*
- Darsono, max, dkk, 2000 *belajar dan pembelajaran* (semarang, IKIP semarang – press)
- Desi Ambarsani, *Implmentasi Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Mengkomunikasikan dan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD* Diakses 1 Mei 2017
- Depdiknas, 2006 *Kurikulum 2013*. (Jakarta : BNSP)
- Depdiknas, 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III*, (Jakarta : balai pustaka),.
- Ika maryani dkk, 2015 *Pendekatan scientific dalam pembelajaran dasar*, (Yogyakarta : deepublish)
- Daryanto,2001, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Reneka Cipta)
- Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta : BNSP,)
- M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 2013 (Bogor : Ghalia Indonesia)
- Meleong lexy, 2006 *Metode penelitian kualiiitatif*. (Bandung : remaja cipta rosda karya,)

- Mulyasa, 2004 *Implementasi Kurikulum Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung : Remaja Rosdakara,)
- M. Dalyono, 2009, *Psikologi Pendidikan*.(Jakarta : Rineka Cipta)
- Mansur Muslich, 2013 *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Nikmaul Fauzah, *Persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan pendekatan Sainifik dan pengaruhnya terhadap hasil belajar*, Diakses 1 Mei 2017
- Nana Sudjana, 1984 *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito,)
- Nana Sudjana, 1990, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosdakarya,)
- Permendiknas , 2006, *Standar Isi*. (Jakarta :BNSP)
- Rahman Johar, 2007. *Pembelajaran matematika SD*, (B. Aceh : Unsyiah dan IAIN AR-Raniry,)
- Rusdi pohan, 2009 *Metodologi penelitian pendidikan*, (Yogyakarta : Ianarka publisher,)
- Rusman, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta)
- Riyanto, Yatim, 2010 *Metodologi penelitian* (Surabaya : SIC),
- Sumadi Suryabrata, 1995 *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Nursada,)
- Suwarsih Madya, 2004 *Panduan Penelitian Tindakan*, (Yogyakarta: Penelitian IKIP)
- Suharsimi Arikunto, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Suyadi, 2013, *Panduan Peneliti Tindakan Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press)
- Sugiono, 2004 *Metodelogi Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta)
- Suharsimi Arikunto, 2007, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: BumiAksara)

Suryosubroto, 2002 *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta)

Suyoso, 1998, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Yogyakarta, IKIP)

Trianto, 2010, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta. PT. Bumi Aksara)

Usman Samatowa, 2011, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT Indeks)

Widian Eni Novianti Dkk, *Pengaruh Aktivitas Terhadap Hasil Belajar Ipa Melalui Scientific Approach* (Lampung : FKIP Unila, 2013) diakses 28 April 2017